

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teman Sebaya

a. Definisi Teman Sebaya

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan berbagai macam dinamika, yaitu awal percintaan, memiliki banyak hal baru untuk dipelajari dan berkumpul dengan orang lain. Menurut Desmita dalam (Suhaida & Mardison, 2020), teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kematangan yang sama. Salah satu tujuan terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk berbagi informasi dan berkomunikasi tentang hal-hal di luar dunia keluarga. Anak-anak menerima timbal balik dari teman sebaya mereka tentang kemampuan mereka melalui kelompok teman sebaya. Anak-anak menilai kinerja mereka, apakah mereka lebih baik dari teman-temannya, sebanding, atau lebih buruk dari anak-anak lain. Dalam keluarga, hal ini akan sulit dilakukan karena saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda dari satu sama lain. Secara normal, perkembangan aspek sosial anak akan sangat dibantu oleh hubungan yang baik di antara teman sebaya mereka.

Menurut Saputro (Hutagalung, 2023), lingkungan teman sebaya mempengaruhi pembelajaran siswa. Ini karena lingkungan melibatkan interaksi dan motivasi yang sangat kuat dengan siswa yang memiliki

umur dan status yang sama, yang memiliki efek atau dampak positif maupun negatif. Siswa di lingkungan teman sebaya yang rajin cenderung menjadi pribadi yang rajin, sedangkan siswa di lingkungan teman sebaya yang tidak rajin cenderung menjadi pribadi yang tidak rajin. Pengaruh yang kuat karena memiliki efek negatif dan positif. Jika siswa berada dalam lingkungan teman sebaya yang rajin, mereka cenderung menjadi siswa yang rajin, sedangkan siswa yang memiliki teman sebaya yang kurang cenderung berperilaku negatif.

Menurut Saputra (Hutagalung, 2023), lingkungan teman sebaya adalah tempat di mana interaksi intensif dan teratur terjadi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan usia dan status. Interaksi ini memiliki pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang disebabkan oleh interaksi yang terjadi di dalamnya. Siswa dengan teman sebaya yang rajin akan cenderung menjadi orang yang rajin, sedangkan siswa dengan teman sebaya yang kejam akan cenderung berperilaku negatif karena pergaulan sangat mempengaruhi pembelajaran dan siswa yang tidak terpilih mungkin dipengaruhi oleh teman sebaya yang buruk.

Teman sebaya, menurut Santrock (Dewi, 2017) adalah anak-anak pada usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Menurut Robert E. Slavin (Dewi, 2017), lingkungan mereka adalah interaksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dalam hal usia, status sosial, hobi dan pemikiran, mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dalam hal-hal

tersebut saat berinteraksi. Menurut Slamet Santosa (Dewi, 2017), dalam kelompok teman sebaya, seseorang akan merasakan adanya persamaan satu sama lain dalam hal usia, status sosial, kebutuhan, dan tujuan untuk memperkuat kelompok, yang akan memungkinkan seseorang menemukan dirinya dan mengembangkan rasa sosialnya seiring dengan pertumbuhan kepribadiannya.

Teman sebaya adalah anak-anak yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Seperti yang dinyatakan oleh Desmita (Mahmudah, 2018), teman sebaya adalah sebuah kelompok anak. Sosial biasanya didefinisikan sebagai setiap orang yang memiliki karakteristik sosial atau karakteristik, seperti usia yang sama. Partowisatro (Rahmatya et al., 2025) mengatakan bahwa teman sebaya adalah hubungan sosial yang erat antar kelompok teman sebaya dan individu atau anggota kelompok, yang mencakup keterbukaan, kerja sama dan frekuensi hubungan.

Menurut Piaget dan Sullivan dalam (Santrock, 2007), anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara bertahap dengan berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Anak-anak belajar tentang kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika mereka menghadapi perbedaan pendapat dengan teman sebaya mereka. Namun, beberapa ahli teori menekankan dampak negatif teman sebaya pada perkembangan anak dan remaja. Pengalaman yang ditolak atau diabaikan dapat menyebabkan beberapa remaja merasa kesepian dan

bermusuhan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah kelompok orang yang umurnya sama, latar belakang, pendidikan dan status sosial serta biasanya terjadi pertukaran informasi yang dapat memengaruhi perilaku dan keyakinan anggota kelompok tersebut.

Dukungan sosial teman sebaya adalah suatu bentuk bantuan yang diterima oleh santri dalam bentuk dukungan, perhatian, kepedulian, penghargaan atau bantuan tambahan yang membuatnya merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai, membuatnya tidak merasa sendirian (Jadid, 2025).

b. Macam-macam Kelompok Teman Sebaya

Hurlock (Suhaida & Mardison, 2020) mengatakan teman dekat adalah kelompok sosial yang paling sering terjadi saat remaja.

1) Teman dekat

Remaja biasanya memiliki dua atau tiga orang sahabat atau teman dekat. Teman dekat biasanya berusia dan berjenis kelamin yang sama, serta memiliki tujuan, keinginan dan keahlian yang sama. Teman dekat ini dapat berdampak satu sama lain dalam berbagai hal yang terjadi selama masa remaja.

2) Kelompok kecil

Kelompok ini terdiri dari beberapa teman dekat dari satu jenis kelamin, tetapi bisa juga dari kedua jenis kelamin. Sekelompok orang yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

3) Kelompok besar

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Bersenang-senang dan menjalin hubungan sosial adalah tujuan utama dari pertumbuhan kelompok ini. Kelompok yang besar menyebabkan jarak sosial yang besar karena kurangnya penyesuaian minat di antara anggota. Oleh karena itu, ada jarak sosial yang signifikan di antara mereka.

4) Kelompok yang terorganisir

Kelompok ini terdiri dari orang dewasa yang membangun dan biasanya dipimpin oleh orang dewasa, seperti institusi pendidikan atau organisasi masyarakat. Kelompok ini dibentuk untuk memenuhi kebutuhan sosial remaja yang tidak memiliki kelompok besar.

5) Kelompok geng

Kelompok geng terbentuk karena remaja tidak termasuk ke dalam kelompok kecil atau kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisir. Anggota kelompok geng biasanya terdiri dari anak-anak sejenis yang minat utama mereka adalah melawan penolakan teman-teman dengan berperilaku anti sosial dalam kelompok teman dekat mereka. Bersenang-senang dan menjalin hubungan sosial adalah tujuan utama dari pertumbuhan kelompok ini. Kelompok ini mengurangi penyesuaian minat yang besar.

c. Fungsi Teman Sebaya

Menurut Kelly dan Hansen dalam Desmita (Suhaida & Mardison, 2020), teman sebaya memiliki enam fungsi, yaitu:

- 1) Mengontrol impuls agresif. Remaja belajar bagaimana mengatasi pertentangan-pertentangan tanpa agresi langsung melalui interaksi dengan teman sebaya mereka.
- 2) Mendapatkan dorongan sosial dan emosional serta menjadi lebih mandiri. Remaja didorong untuk mengambil tanggung jawab dan peran baru oleh teman dan kelompok teman sebaya mereka. Remaja akan mengurangi rasa bergantung pada dorongan keluarga karena dorongan yang mereka terima dari teman sebaya mereka.
- 3) Meningkatkan keterampilan, Keterampilan sosial, kemampuan penalaran, dan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dengan lebih matang. Remaja belajar mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka serta memecahkan masalah melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya.
- 4) Menumbuhkan perspektif tentang seksualitas dan peran jenis kelamin. Interaksi dengan teman sebaya membentuk sikap dan peran seksualitas. Remaja mempelajari tindakan dan sikap yang berkaitan dengan status mereka sebagai laki-laki dan perempuan muda.
- 5) Meningkatkan penyesuaian etika dan sifat. Orang dewasa mendidik anak-anaknya tentang moralitas. Remaja mencoba

mengambil keputusan atas diri mereka sendiri dalam kelompok teman sebaya mereka. Remaja mempertimbangkan nilai-nilai mereka sendiri dan teman-teman sebaya mereka untuk membuat keputusan mana yang benar. Proses evaluasi ini dapat membantu remaja belajar penalaran moral.

- 6) Meningkatkan harga diri (*Self esteem*). Remaja merasa enak dan senang tentang dirinya karena dia disukai oleh banyak teman sebaya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Teman Sebaya

Menurut Conny R. Semiawan (Suhaida & Mardison, 2020) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya, yaitu:

- 1) Kesamaan usia

Kesamaan usia lebih memungkinkan anak untuk memiliki minat dan kegiatan yang sama yang mendorong pembentukan hubungan pertemanan dengan teman sebaya. Kesamaan usia juga dapat memfasilitasi percakapan dan aktivitas bersama yang mempererat persahabatan.

- 2) Faktor situasi

Dalam situasi di mana banyak anak, persaingan menjadi lebih kuat, sedangkan dalam kelompok kecil, kerja sama lebih mungkin terjadi.

3) Keakraban Kolaborasi

Anak-anak memecahkan masalah lebih baik dengan bekerja sama dengan teman sebaya yang akrab. Keakraban ini juga mendorong perilaku yang baik untuk mendukung pembentukan persahabatan.

4) Dimensi kelompok

Interaksi yang terjadi antara anak-anak dalam kelompok yang lebih kecil akan lebih efektif, kohesif, terkonsentrasi, dan berpengaruh positif dibandingkan kelompok yang besar.

5) Perkembangan kognisi

Anak-anak yang memiliki kemampuan kognisi yang lebih baik, memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebayanya. Anak-anak dengan kemampuan kognisi yang lebih baik cenderung menjadi pemimpin atau anggota kelompok yang memiliki dampak pada kelompoknya, terutama ketika kelompok menghadapi masalah yang harus diselesaikan.

2. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa latin “movere” yang berarti dorongan untuk bergerak atau bergerak. Motivasi juga dapat digambarkan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Mahmudah, 2018). Kata motivasi berasal dari

kata motif. Menurut M. Ngalim Purwanto dalam (Fathurrohman & Sulistyotini, 2012) motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi dapat didefinisikan sebagai daya penggerak yang aktif.

Motivasi adalah salah satu pendorong teman sebaya untuk belajar. Menurut (Fathurrohman & Sulistyotini, 2012) motivasi belajar terdiri dari dua kata. Kata motivasi dan belajar. Kata motivasi belajar adalah dorongan individu untuk belajar dengan baik. Motivasi belajar sangat penting untuk mencapai kesuksesan belajar. Lingkungan menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan motivasi belajar santri di pesantren dengan aturan yang sudah ada. Motivasi selalu ada untuk apa pun yang dibuat manusia, baik yang penting maupun yang kurang penting, berbahaya maupun tidak berbahaya. Menurut Moh. Uzer Usman (Fathurrohman & Sulistyotini, 2012) motivasi adalah proses menggerakkan dorongan untuk melakukan sesuatu atau bertindak untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya, Vallerand dan Thill (Ulfah, 2016) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah teori yang digunakan untuk menunjukkan sumber yang berasal dari dalam dan luar untuk mendorong semangat, jalan, intensitas dan ketekunan dalam belajar. Menurut Lumsden (Ulfah, 2016), motivasi diri adalah hasil belajar siswa tidak hanya muncul secara alami bersama mereka, tetapi juga

mencakup motivasi dan tujuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik.

Dalam hal belajar motivasi dapat diartikan sebagai semua kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Tugas guru adalah menumbuhkan semangat anak sehingga dia ingin melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa ahli yang berpendapat dengan pengertian motivasi, antara lain:

- 1) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya emosi dan respons untuk mencapai tujuan, kata Mc. Donald, yang dikutip oleh Oemar (Fathurrohman & Sulistyotini, 2012).
- 2) Dalam kegiatan pembelajaran, Thomas M. Risk (Fathurrohman & Sulistyotini, 2012) mengatakan bahwa "Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar.
 - 1) Menurut Chaplin yang dikutip oleh Rifa Hidayah (Fathurrohman & Sulistyotini, 2012), motivasi adalah variabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan memotivasi siswa untuk menuju suatu sasaran.

2) Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam (Fathurrohman & Sulistyotini, 2012), Motivasi adalah adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku siswa.

3) Tabrani Rusyan dalam (Fathurrohman & Sulistyotini, 2012) berpendapat bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian profesional yang dapat meningkatkan prestasinya dan kariernya.

Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku. Berikut ini akan dijelaskan definisi belajar oleh para ahli, yaitu:

1) Abin Syamsuddin Makmun (Fathurrohman & Sulistyotini, 2012) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

2) Slameto (Fathurrohman & Sulistyotini, 2012) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

3) Muhibbin Syah (Fathurrohman & Sulistyotini, 2012) mengatakan bahwa belajar dapat dipahami sebagai perubahan perilaku atau pribadi seseorang hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka melibatkan proses kognitif.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang disebabkan oleh pengalaman seseorang dengan lingkungannya. Ini mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut definisi belajar dan motivasi yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan kekuatan yang mendorong seseorang individu (siswa) yang menciptakan kegiatan belajar dan mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan subjek belajar. Dalam hal ini, (Sardiman, 2018) menyatakan dalam bukunya bahwa "Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai". Sedangkan menurut Amir Daien Indra Kusuma (Fathurrohman & Sulistyotini, 2012), motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong siswa untuk belajar dengan baik. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan betapa pentingnya sifat

motivasi dalam kegiatan belajar atau pembelajaran, karena jika ada motivasi siswa tidak hanya akan belajar dengan rajin tetapi juga akan menikmati belajar. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Motivasi yang tepat akan menghasilkan belajar yang optimal.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut para ahli, motivasi belajar dibagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah "motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri". Ini adalah motivasi untuk kegiatan atau aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan motivasi dan kebutuhan yang terkait dengan aktivitas belajar. Dorongan ini berasal dari "hati sanubari", yang biasanya berasal dari kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau bisa juga karena dorongan bakat jika ada kesesuaian dengan bidang studi.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, dorongan yang aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari sumber luar karena dorongan untuk melakukan sesuatu sudah ada dalam diri setiap orang. Dalam motivasi intrinsik, "tidak ada sasaran tertentu, dan karena itu nampak lebih sesuai dengan dorongan asal dan yang mudi untuk mengetahui dan melakukan sesuatu (aktivitas)". Misalnya, seseorang yang senang

membaca tidak perlu diminta atau didorong untuk melakukan hal itu, dan sebaliknya dia sendiri rajin mencari buku untuk dibaca.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah "motivasi atau tenaga pendorong yang berasal dari luar dari anak", sedangkan motivasi ekstrinsik didefinisikan sebagai "motivasi yang berasal dari luar dari anak". Sebagai contoh, dorongan yang berasal dari orang tua, guru, teman-teman, dan anggota masyarakat memberikan hadiah, pujian, penghargaan ataupun hukuman.

Menurut Sardiman (2018) motivasi ekstrinsik adalah "motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar." Dalam belajar, tidak hanya memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain, tetapi juga aspek sosial seperti keluarga, komunitas dan teman, aspek budaya dan adat serta elemen lingkungan fisik, seperti kondisi rumah dan suhu udara.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi akan mempengaruhi tindakan seseorang untuk mencapai apa yang mereka inginkan dalam setiap tindakan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam (Fathurrohman & Sulistyotini, 2012), mengatakan bahwa dalam belajar motivasi memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- 1) Menyadarkan kedudukan awal belajar, proses dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan hasil belajar.

- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Meningkatkan semangat belajar.
- 5) Menyadarkan adanya perjalanan belajar dan kerja sama.

Sedangkan Oemar Hamalik dalam (Fathurrohman & Sulistyotini, 2012) menyatakan dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* bahwa fungsi motivasi mencakup sebagai berikut:

- 1) Mendorong tindakan atau perbuatan. Tanpa motivasi, tidak akan ada tindakan seperti belajar.
- 2) Berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Berfungsi sebagai penggerak, artinya berfungsi sebagai mesin untuk menggerakkan mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan seberapa cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Sardiman, 2018), menegaskan bahwa motivasi memiliki tiga peran, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk bertindak, seperti sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini, motivasi adalah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Menentukan jalan untuk tindakan, berfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, motivasi memiliki kemampuan untuk memberikan arahan dan kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3) Menyeleksi perbuatan adalah proses berpikir dan mempertimbangkan berbagai pilihan tindakan yang tersedia, kemudian memilih satu tindakan yang paling tepat dan efektif untuk dilakukan. Dalam proses ini, seseorang menyesuaikan tindakannya dengan tujuan yang ingin dicapai serta mempertimbangkan akibat atau dampak dari setiap pilihan perbuatan tersebut. Dengan demikian, tindakan yang dipilih diharapkan dapat membawa hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar sangat penting bagi siswa untuk memilikinya, karena dengan adanya motivasi belajar didalam diri siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka akan menghasilkan belajar yang optimal. Keberhasilan belajar akan lebih tinggi jika motivasi yang diberikan tepat. Jadi motivasi selalu mempengaruhi intensitas belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, salah satu caranya adalah dengan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi bisa ditumbuhkan sejak awal, karena itu motivasi tidak lahir dengan sendirinya. Untuk mencapai hasil belajar yang tinggi diperlukan motivasi yang tinggi dari diri sendiri, karena itu ada beberapa tokoh yang mengkategorikan faktor-faktor yang

mempengaruhi belajar yaitu bahwa belajar dipengaruhi oleh banyak hal yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Faktor tersebut berasal dari individu atau kelompok sosial.

Pada sub bab sebelumnya sedikit menjelaskan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua macam, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Pernyataan ini memiliki arti bahwa motivasi siswa untuk belajar dipengaruhi oleh diri siswa, psikologi siswa, bakat, minat, dan lain-lain. Selain itu, motivasi intrinsik juga dipengaruhi oleh lingkungan dari luar dirinya. Amir Daien Indrakusuma (dalam Fathurrohman, 2012) menyebutkan tiga faktor yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik, yaitu:

1. Adanya Kebutuhan

Semua tindakan yang dilakukan manusia pada dasarnya memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Kebutuhan inilah yang menjadi motivasi seseorang untuk bertindak dan menentukan pilihan perilakunya. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan tersebut dapat menjadi faktor yang memengaruhi munculnya keinginan siswa untuk belajar. Ketika siswa merasa bahwa belajar dapat membantu memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan akan pengetahuan, prestasi, penghargaan, atau masa depan yang lebih baik, maka motivasi dan keinginannya untuk belajar akan meningkat.

2. Ada pengetahuan tentang kemajuannya sendiri

Melalui pemahaman tentang kemajuan yang telah dicapai yang mencakup prestasi diri, apakah telah mencapai kemajuan atau sebaliknya, ada kemunduran itu dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa akan terus berusaha meningkatkan intensitas belajar mereka untuk terus meningkatkan prestasinya.

3. Ada cita-cita.

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari adanya keinginan dan tujuan yang ingin dicapai. Setiap individu memiliki keinginan serta tujuan yang berbeda-beda, dan hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat usia atau tahap perkembangan yang sedang dialami. Seiring bertambahnya usia, kebutuhan, keinginan serta tujuan hidup seseorang akan mengalami perubahan, menyesuaikan dengan peran, tanggung jawab dan pengalaman yang dimiliki.

Menurut Amir Daien Drakusuma (dalam Fathurrohman, 2012), ada tiga komponen yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik, yaitu:

1) Ganjaran

Ganjaran adalah alat positif untuk pendidikan represif. Ganjaran diberikan kepada siswa yang menunjukkan hasilnya. Baik dalam pendidikannya, kerajinannya, dan prestasinya dalam belajar. Ganjaran juga menjadi salah satu motivasi

belajar siswa untuk meraih cita-citanya. Misalnya bonus, insentif, atau pujian atas hasil baik yang telah dicapai.

2) Hukuman

Hukuman adalah alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan negatif. Namun, itu juga dapat menjadi alat untuk mendorong siswa agar berusaha keras untuk belajar. Hukuman juga menjadi salah satu motivasi untuk mendisiplinkan atau memperbaiki perilaku siswa. Misalnya, siswa dihukum karena lalai melakukan tugasnya. Itu karena hukuman diharapkan membuat siswa menyadari kesalahannya.

3) Persaingan atau Kompetisi

Persaingan dan kompetisi dapat membantu siswa belajar. Persaingan, baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan keinginan untuk belajar. Jika ada persaingan, seorang siswa atau kelompok siswa akan secara otomatis berusaha lebih keras untuk belajar agar mereka dapat bersaing dengan teman-temannya yang lain, yang disebut sebagai pesaing. Yang perlu digaris bawahi adalah bahwa persaingan ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Herzberg yang dikutip oleh Rifa Hidayah dalam (Fathurrohman & Sulistyotini, 2012), faktor-faktor motivasi yaitu:

- a) Keberhasilan pelaksanaan
- b) Pengakuan
- c) Pekerjaan sendiri
- d) Tanggung jawab

Kondisi siswa yang siap untuk belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika siswa tidak siap untuk belajar, mereka tidak akan mencapai tujuan. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah siswa siap secara fisik, psikologis, dan sosial, harus dilihat dari masing-masing kesiapannya. Kebutuhan siswa harus terpenuhi untuk siswa menjadi puas dalam belajar. Di antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisik, yang mencakup kesehatan fisik, makan makanan yang seimbang dan apakah siswa secara umum sudah siap untuk sekolah atau belum.

Kebutuhan psikologis seperti sayang dan rasa stafus, perhatian, kebebasan, pencapaian dan pengalaman. Sudah jelas bahwa motivasi siswa untuk belajar sangat penting. Bahkan kebutuhan lingkungan sosial termasuk hubungan dengan keluarga, sekolah dan masyarakat serta kebutuhan antar teman. Jika seseorang menjalani hidupnya tanpa motivasi, mereka hanya akan merasa hampa dari waktu ke waktu. Namun, ketika motivasi yang kuat tumbuh dalam diri seseorang, itu akan menjadi sumber penting untuk terus

hidup di dunia ini hingga akhir hayat. Siswa juga membutuhkan motivasi belajar untuk berhasil dalam belajar.

3. Kedisiplinan Santri

a. Definisi Kedisiplinan Santri

Kedisiplinan berasal dari kata "disiplin", yang artinya "ketaatan" atau "kepatuhan" terhadap peraturan tata tertib. Disiplin adalah sikap atau tindakan untuk selalu mematuhi peraturan tersebut. Hurlock (Sri Rahayu, 2024), mengatakan bahwa istilah disiplin berasal dari kata "disciple", yang artinya seseorang yang belajar dengan sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru berfungsi sebagai pemimpin, dan anak-anak merupakan siswa dalam perjalanan menuju hidup yang bermanfaat dan bahagia. Jadi, Disiplin membantu masyarakat mengajarkan anak-anak etika yang diterima kelompok.

Dalam suatu lembaga atau kelompok, disiplin digunakan untuk mengajarkan orang untuk bertanggung jawab, mematuhi dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan secara bebas. Regulasi disiplin yang digunakan di pondok pesantren umumnya mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai pedoman bagi umat muslim di seluruh dunia. Selain dua pedoman tersebut, peraturan pondok pesantren juga mencakup aturan masyarakat umum, terutama di sekitar pondok pesantren. Kedisiplinan sangat membantu siswa belajar, baik dari segi akademik maupun spiritual (Azulhaq & Priarni, 2026). Kedisiplinan

membantu santri menyelesaikan tugas dengan baik, mematuhi jadwal kegiatan, dan mengatur waktu.

Menurut Ambarwati (Azulhaq & Priarni, 2026), kedisiplinan seorang santri berfungsi sebagai pembentukan karakter islami, membentuk mereka menjadi orang yang taat, bertanggung jawab, sabar dan berakhlak mulia. Mereka tumbuh menjadi orang yang beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi orang lain melalui praktik disiplin mereka.

Kedisiplinan adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. kedisiplinan juga penting bagi santri untuk melakukan aktivitas di dalam asrama dan di lingkungan sekitarnya (Sri Rahayu, 2024). Apabila santri memiliki disiplin tinggi, maka hidupnya akan teratur. Kemampuan pengendalian diri merupakan komponen penting dari diri manusia, hal ini berkaitan dengan disiplin. Disiplin muncul dari perilaku yang mengikuti nilai-nilai kepatuhan terhadap suatu norma. Kedisiplinan santri yang dikontrol oleh diri sendiri adalah perilaku yang menunjukkan ketertiban, ketekunan dan kepatuhan terhadap aturan di sekitar pondok pesantren.

Disiplin menurut Djamarah (Sri Rahayu, 2024), adalah suatu sistem yang mengatur kehidupan individu dan kelompok. Tujuan pendidikan berpusat pada kedisiplinan. Berkualitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor utama, yaitu kedisiplinan. Suradi juga berpendapat bahwa disiplin memiliki arti, yaitu salah satu kondisi yang

menunjukkan ketaatan, ketertiban dan keteraturan, yang dihasilkan melalui pendidikan, pengalaman pribadi dan ajaran keluarga. Pengendalian diri seseorang terhadap jenis aturan yang diterapkan oleh orang yang bersangkutan atau berasal dari luar adalah salah satu definisi disiplin, menurut Arikunto (Sri Rahayu, 2024).

Disiplin memiliki makna yang luas dan berbeda-beda, ada berbagai definisi disiplin yang berbeda. Andi Rasdiyanah (Sri Rahayu, 2024), menyatakan bahwa kepatuhan untuk menghormati dan menerapkan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk taat pada peraturan, keputusan, atau instruksi yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah kepatuhan terhadap ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan. Menurut Depdiknas (Sri Rahayu, 2024), disiplin adalah: "Tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan." Hurlock (Sri Rahayu, 2024), menggambarkan disiplin sebagai "cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok".

Kepatuhan yang konsisten terhadap protokol, jadwal, dan standar perilaku dikenal sebagai disiplin (Noor dalam T. Rahayu & Bahri, 2025). Disiplin adalah kondisi yang dihasilkan dan dibentuk melalui serangkaian tindakan yang menunjukkan prinsip-prinsip seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban

(Sikumambang, 2025). Berdasarkan pendapat ini menyatakan bahwa disiplin adalah sikap individu yang terdiri dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan dan keteraturan.

Dari berbagai pendapat yang berbeda tentang definisi disiplin di atas, disiplin dapat didefinisikan sebagai sikap moral siswa yang dibentuk melalui berbagai perilaku yang menunjukkan prinsip-prinsip ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan kepercayaan yang didasarkan pada nilai moral.

b. Macam-macam Kedisiplinan

Menurut Bahri (Sri Rahayu, 2024) dalam penelitian Fajri (2013), mengatakan bahwa ada beberapa macam disiplin, yaitu:

- 1) Disiplin pribadi, yang artinya mengejar tujuan sendiri yang diinginkan melalui peningkatan kemampuan dan latihan. Disiplin adalah perintah yang datang dari hati nurani dan disertai dengan kerelaan untuk melakukannya.
- 2) Disiplin sosial, merupakan disiplin pribadi yang muncul sebagai hasil dari kewajiban pribadi dalam kehidupan sosial. Disiplin ini dimulai dengan tingkat kemampuan.
- 3) Disiplin nasional, yang merupakan kemampuan dan keinginan untuk mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan oleh negara.

Menurut Oteng Sutrisno (Sri Rahayu, 2024) dalam penelitian Fani (2020), disiplin dibagi menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya:

1) Disiplin positif

Disiplin positif merupakan sikap dan lingkungan organisasi di mana setiap anggota mematuhi peraturan organisasi sesuka hati mereka. Karena mereka memahami, percaya dan mendukung tata tertib, mereka mematuhi. Selain itu, mereka melakukannya karena mereka benar-benar menginginkannya, bukan karena takut akan konsekuensi ketidakpatuhan. Terkadang, anggota staf melakukan kesalahan yang melanggar tata tertib dalam suatu organisasi yang menerapkan disiplin positif. Akibatnya, ada kewajiban untuk menetapkan hukuman. Menurut prinsip disiplin positif, hukuman yang diberikan untuk memperbaiki bukan melukai.

2) Disiplin negatif

Disiplin negatif adalah jenis disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat seseorang mengikuti perintah dan mengikuti peraturan hukuman, metode disiplin negatif ini menggunakan hukuman terhadap mereka yang melanggar peraturan untuk menakutkan dan membuat orang lain berhenti melakukan kesalahan yang sama.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (Sri Rahayu, 2024), disiplin terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu sangat penting bagi seorang guru dan siswa. Waktu masuk ke sekolah atau kelas sangat penting untuk disiplin guru dan siswa. Jika guru dan siswa tiba di kelas lebih awal daripada waktu yang ditetapkan oleh peraturan sekolah, mereka akan dianggap disiplin. Jika mereka tiba di kelas setelah waktu yang ditetapkan, mereka dapat dianggap tidak disiplin karena telat.

2) Disiplin mematuhi peraturan

Disiplin mematuhi peraturan sama dengan mentaati tata tertib. Melakukan tugas atau kegiatan yang sesuai dengan tata tertib atau peraturan untuk menjalani kehidupan yang tenang, bahagia dan damai.

3) Disiplin sikap

Disiplin sikap adalah pengendalian diri untuk mengatasi keinginan. Contohnya adalah disiplin untuk tidak bertindak gegabah atau terlalu terburu-buru. Kesuksesan akan datang pada santri yang disiplin dalam mempertahankan prinsip dan perilaku dalam kehidupannya.

c. Aspek-aspek Disiplin

Terdapat tiga aspek dalam disiplin, menurut penelitian Fajrin (Sri Rahayu, 2024), yaitu:

- 1) Perilaku Mental, yang berarti sikap taat dan tertib atau pengembangan dan latihan kontrol pikiran dan watak.
- 2) Jika memiliki pemahaman yang baik tentang rangkaian aturan tingkah laku, maka akan lebih mampu memahami disiplin sebagai aturan yang mengarahkan tingkah laku.
- 3) Sikap dan tingkah laku yang jelas telah menunjukkan komitmen untuk menaati segala sesuatu dengan hati-hati.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pemahaman tentang perilaku dan pengembangan sikap mental adalah komponen yang diperlukan untuk membangun sikap disiplin yang taat, norma dan keteguhan yang mendorong kesadaran hati untuk mematuhi norma yang berlaku.

d. Unsur Disiplin

Hurlock (dalam Fajrin 2013 dalam Fani 2020) menyatakan bahwa empat komponen disiplin sangat mempengaruhi peningkatan disiplin individu, yaitu:

- 1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang dibuat untuk mengatur perilaku.

Tujuan dari pola ini adalah untuk memberi orang pedoman yang disepakati untuk berperilaku dalam kelompok dalam segala kondisi. Peraturan memiliki nilai pembelajaran, yaitu:

a) Peraturan memiliki nilai pendidikan

Dengan adanya peraturan yang ada secara tidak langsung mengajarkan siswa prinsip moral dan juga mengajarkan nilai moral dan perilaku moral kepada siswa.

b) Membantu mencegah perilaku yang tidak diinginkan, sehingga peraturan ini dapat membuat perilaku siswa yang tidak diharapkan dan tidak disetujui oleh lingkungan.

2) Hukuman

Salah satu bentuk tindakan yang diberikan kepada seseorang atas kesalahan, pelanggaran atau kejahatan adalah hukuman. Tujuan hukuman adalah untuk memberi tahu siswa bahwa perbuatan yang salah akan memiliki konsekuensi yang tidak menyenangkan.

Menurut Wiyani (Sri Rahayu, 2024), ada dua tujuan pemberian hukuman, yaitu:

- 1) Hukuman adalah untuk menghalangi, yaitu menghentikan orang dari melakukan hal-hal yang tidak diinginkan lagi.
- 2) Hukuman adalah mendidik, sehingga anak-anak dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan menerima hukuman sebelum mereka mengenal peraturan.
- 3) Memberi motivasi untuk menghindari kesalahan.

e. Indikator Disiplin

Indikator kedisiplinan digunakan sebagai referensi untuk mengetahui sikap santri, terutama dalam sikap disiplin, karena kedisiplinan santri akan mempengaruhi sikap dan karakter mereka, sehingga perlu ada peran dari diri untuk mengontrol diri sendiri. Santri yang disiplin akan terbiasa melakukan semua kegiatan, aturan dan menjalankan secara sadar untuk mencapai tujuan. Indikator disiplin digunakan untuk menentukan apakah seseorang disiplin atau tidak. Menurut buku karangan Nganimun Naim (Naim, 2012), yaitu hadir tepat waktu, mematuhi protokol sekolah, mengikuti kegiatan dan tugas rumah.

Parameter atau tanda yang digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan dikenal sebagai indikator kedisiplinan. Indikator ini membantu dalam menemukan dan mengevaluasi perilaku dan sikap yang menunjukkan adanya kedisiplinan. Menurut A. Muttaqin (2017), indikator kedisiplinan termasuk:

1) Kehadiran

Indikator kedisiplinan santri ini menilai seberapa sering santri hadir dan berapa lama mereka mengikuti kegiatan. Santri yang disiplin akan hadir secara teratur dan tepat waktu ke kegiatan.

2) Ketekunan

Indikator ini menunjukkan seberapa tekun dan sabar santri saat menghadapi kesulitan belajar. Ketika santri menghadapi

tantangan atau hambatan dalam proses belajar, mereka akan mampu bertahan dan tidak mudah menyerah.

3) Ketaatan terhadap aturan dan tugas pondok

Indikator ini menunjukkan seberapa ketat santri mengikuti aturan dan tugas pondok. Santri yang disiplin akan mengikuti aturan yang berlaku, seperti hadir tepat waktu, mendengarkan apa yang dikatakan ustadz dan menghormati etika pondok.

4) Konsistensi jadwal

Indikator ini menentukan seberapa konsisten santri menjalankan jadwal mereka. Santri yang disiplin akan memiliki jadwal yang teratur, mengatur waktu dengan baik dan tidak terlibat dalam kegiatan yang dapat mengganggu jadwal mereka.

Pondok pesantren dapat melihat bagaimana perilaku dan sikap santri digambarkan oleh indikator-indikator ini. Dengan memantau dan mengevaluasi indikator-indikator ini, pondok pesantren dapat melihat sejauh mana disiplin santri dan mengambil tindakan untuk meningkatkannya.

f. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tugas dengan konsisten, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab atas berbagai tugas meskipun dengan kesulitan atau godaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan, baik dari dalam diri seseorang maupun dari lingkungannya, yaitu:

1) Self Control (Pengendalian Diri)

Self control adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi kedisiplinan. Kemampuan untuk mengontrol emosi, dorongan dan keinginan untuk mencapai tujuan jangka panjang disebut kontrol. Menurut Sarwono (Sri Rahayu, 2024), self control memungkinkan orang untuk menunda kepuasan dan tetap fokus pada tujuan mereka meskipun godaan menarik mereka ke arah lain. Kemampuan ini sangat penting untuk menjaga disiplin. Seseorang yang mampu mengontrol dirinya sendiri cenderung lebih baik dalam mengatur waktu dan menjalankan tanggung jawab mereka secara teratur.

2) Motivasi

Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, memengaruhi kedisiplinan. Motivasi intrinsik adalah dorongan internal individu, seperti keinginan untuk memenuhi tanggung jawab, mencapai prestasi atau mendapatkan penghargaan diri. Faktor eksternal seperti imbalan, pujian atau ancaman hukuman dikenal sebagai motivasi ekstrinsik. Menjalankan tugas dan tanggung jawab cenderung lebih teratur bagi individu yang sangat bermotivasi (Hasibuan, 2010).

3) Kebiasaan dan rutinitas

Kebiasaan yang dibentuk melalui pengulangan perilaku merupakan salah satu pilar kedisiplinan. Menurut Kartono (2012),

mempertahankan kebiasaan positif, seperti tidur teratur, berolahraga atau menyelesaikan pekerjaan sesuai jadwal, dapat membantu orang menjadi lebih disiplin jika perilaku ini dilakukan secara teratur. Ini karena perilaku ini menjadi bagian dari rutinitas harian mereka.

4) Lingkungan

Perilaku disiplin dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan fisik. Aturan yang jelas di tempat kerja atau sekolah adalah contoh lingkungan yang mendukung dapat membantu perilaku disiplin. Sebaliknya, hidup dalam lingkungan yang tidak teratur atau penuh gangguan dapat menyulitkan seseorang untuk tetap disiplin. Selain itu, budaya dan pengaruh sosial di sekitar individu memengaruhi tingkat disiplin mereka (Slameto, 2010).

Individu dapat meningkatkan kedisiplinan mereka dengan memahami dan mengelola faktor-faktor ini. Ini akan berdampak positif pada pencapaian tujuan dan kualitas hidup secara umum (Sri Rahayu, 2024).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Sasmita et al., 2023) yang berjudul “Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Padamata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sawahlunto”. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi

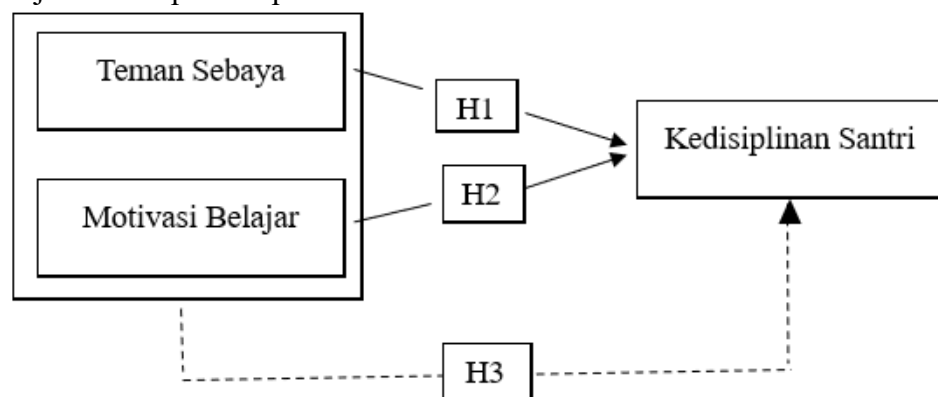
belajar dan teman sebaya. Penelitian tersebut menunjukkan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu pada variabel yang diteliti terkait pengaruh motivasi belajar. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sampel yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan sampel siswa dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel santri.

2. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Damayanti et al., 2021) yang berjudul “Interaksi Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa. Persamaan penelitian kedua dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan model *korelational*. Sedangkan perbedaannya, terdapat pada subjek penelitiannya. Penelitian yang kedua menggunakan siswa sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan santri sebagai subjek penelitian.
3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Permata & Nasution, 2022) yang berjudul “Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja”. Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama teman sebaya sebagai variabel. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode dan model penelitian. Penelitian ketiga menggunakan penelitian kualitatif dengan model studi *literatur* sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif dengan model *korelational*.

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Az Zaini & Maula, 2022) yang berjudul “Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri Di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi tata tertib berpengaruh positif dalam kedisiplinan santri. Persamaan pertama antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan saat ini adalah sama-sama menggunakan santri sebagai sampel penelitian. Dan selanjutnya yaitu menjadikan pondok pesantren sebagai tempat untuk penelitian. Perbedaan antara penelitian terdahulu menggunakan implementasi tata tertib sebagai variabel, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan motivasi belajar sebagai variabelnya.

C. Kerangka Pikir

Kedisiplinan santri adalah aspek penting dalam pendidikan di pesantren. Teman sebaya dan motivasi belajar dapat mempengaruhi kedisiplinan santri. Berdasarkan uraian tersebut, dibawah ini merupakan bagan yang digunakan untuk menunjukan pengaruh teman sebaya dan motivasi belajar terhadap kedisiplinan santri.



Gambar2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pengaruh teman sebaya dan motivasi belajar terhadap kedisiplinan santri. Artinya semakin tinggi tingkat teman sebaya dan motivasi belajar, maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh santri. Dan sebaliknya, semakin rendah teman sebaya dan motivasi belajar, maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh santri.

Ho: Tidak ada hubungan antara teman sebaya dan motivasi belajar terhadap kedisiplinan santri.

Ha: Terdapat hubungan antara teman sebaya dan motivasi belajar terhadap kedisiplinan santri.

H1: Teman sebaya (X1) berpengaruh positif terhadap kedisiplinan santri.

H2: Motivasi belajar (X2) berpengaruh positif terhadap kedisiplinan santri.

H3: Teman sebaya (X1) dan Motivasi belajar (X2) berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap kedisiplinan santri.